

**REAKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM UPAYA PENCEGAHAN
TERHADAP MARAKNYA ISU BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN**

Clara Yuniarti
Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
clarayuniarti04@gmail.com

ABSTRACT

The rise of the issue of bullying in the world of education today is very dangerous for the moral sustainability of the nation's future. Bullying is defined as a situation where there is an abuse of power or force. Strength here is not only physical, but also mental. Bullying has recently become a problem for many students, especially elementary school students who do not understand the meaning of national unity, as well as lack of attention and supervision from various parties. Thus, moral education is needed to prevent the phenomenon of bullying behavior that is happening today. Apart from having high intelligence as the nation's next generation, it is only natural for them to have good morals to support the formation of a virtuous and virtuous nation.

Keywords: bullying, moral education, school

ABSTRAK

Maraknya isu bullying di dunia pendidikan ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan moral masa depan bangsa. Bullying didefinisikan sebagai situasi di mana ada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan. Kekuatan disini bukan hanya fisik, tetapi juga mental. Bullying akhir-akhir ini menjadi masalah bagi banyak siswa khususnya siswa sekolah dasar yang kurang memahami arti persatuan bangsa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak. Dengan demikian, Pendidikan moral sangat diperlukan untuk mencegah fenomena perilaku bullying yang terjadi saat ini. Selain memiliki kecerdasan yang tinggi sebagai generasi penerus bangsa, sudah sewajarnya mereka memiliki akhlak yang baik untuk mendukung terbentuknya bangsa yang berbudi luhur dan berbudi pekerti.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan Akhlak, Sekolah

A. Pendahuluan

Aspek penting bagi kualitas SDM adalah akhlak karena kualitas akhlak bangsa sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Optimalisasi penanaman pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, mendayagunakan sinergitas masing-masing komponen sekolah untuk menggerakkan ahlak santri didik melalui pendayagunaan penanaman nilai-nilai kebaikan yang telah bias sejak dulu. Menurut (Muslich, 2011) Membentuk pribadi bermasalah di masa dewasanya kelak adalah kegagalan penanaman kepribadian yang buruk di usia dini. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam melakukan mengurangi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kehidupan sosial di masa dewasanya.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama, menurut Imam Al-Ghazali. Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memperbaiki akhlak manusia sesuai dengan amalan yang baku, sebagaimana sabdanya:

"Hanya saja aku ini di utus untuk menyempurnakan budi pekerti". (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat

dicapai dengan jalan melatih diri yang bermula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk membiasakan berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi pekerti dan akhlak yang baik, sehingga akhirnya akan menjadi watak tabi'at sehari-hari (Saepudiin, 2019) Menurut teori ini, akhlak yang paling baik rusak baik melalui pemahaman dan pengamalan (pembiasaan) maupun karena sifat yang jelas (bawaan). Moral siswa akan meningkat jika mendapatkan jati dirinya tepat pada waktunya selama proses tumbuh kembang. Periode globalisasi saat ini juga menandai interaksi sosial baru di antara masyarakat modern. Arus informasi yang terus-menerus dan persaingan yang ketat adalah landasan strategi industri pendidikan untuk memajukan pendidikan akhlak.

Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orangtua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi

juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Situasi sosial, kultural di dunia pendidikan akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahnya harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, terjadinya kekerasan/bullying yang telah terjadi dalam lembaga pendidikan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Library Research. Metode penelitian ini berfokus pada analisis dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tujuan (Sari & dkk, 2020). Metode ini

bergantung pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber-sumber elektronik lainnya. langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini, yaitu: a) Identifikasi Tujuan Penelitian dengan jelas dan spesifik; b) pencarian dan seleksi sumber literatur; c) pembacaan dan analisis literatur; d) Sintesis dan Interpretasi; serta e) penulisan dan penyusunan laporan melalui artikel penelitian ini. Penelitian Library Research adalah metode yang efektif dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami reaktualisasi pendidikan akhlak dalam upaya pencegahan terhadap maraknya isu bullying di dunia pendidikan. Penelitian ini mengambil sumber-sumber literatur yang berkualitas dan relevan guna memastikan validitas dan kehandalan temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. PENDIDIKAN AKHLAK DI DUNIA PENDIDIKAN

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai akhlak yang meliputi komponen pengetahuan,

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan akhlak bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan akhlak individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan akhlak individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan akhlak dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai. Karakter dan akhlak adalah dua hal berbeda, karakter adalah karakter di sini, menunjukkan jika makna karakter itu adalah suatu sikap dan kebiasaan dalam diri seseorang sedangkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, "Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta (Kadir, 2014).

Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan "*Tarbiyah* yang berarti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta'dib* yang diartikan pendidikan sopan santun (Ramayulis, 2015). Maka jelaslah bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.

Sedangkan Menurut 'Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang

telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan (al-Maki, n.d.).

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak dapat terpisah dari nilai dan etika Islam. Tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari nilai dan etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Implementasi pendidikan akhlak dalam Islam juga termanifestasi pada akhlak Rasulullah. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan manusia. Prinsip akhlak Islami termanifestasikan dalam aspek kehidupan yang diwarnai dengan keseimbangan, realis, efektif, efisiensi azas manfaat, disiplin, terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat (Majid & Andayani, 2011).

al-Nahlawy dan Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa pendidikan akhlak tidak terlepas dari esensi pendidikan Islam, dan harus diajarkan di lembaga formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga). Adapun pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih (Maskawih, 1943) adalah upaya terwujudnya sikap

mental (batin) yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan baik atau akhlak terpuji. Untuk mewujudkan sikap terpuji tersebut, menurutnya harus dengan pembiasaan dan latihan dalam pendidikan akhlak. Demikian juga Imam Al-Ghozali yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan akhlak yang baik yaitu dengan latihan dan pembiasaan (Nasution, 1999).

Menurut Ahmad Tafsir, dengan memberikan teladan, pembiasaan hal-hal baik, menegakkan disiplin serta menciptakan suasana religius, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan akhlak anak (Tafsir, 2004). Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pengajaran yang memberikan nilai-nilai dan bersifat transendental, karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari itu, akhlak juga memiliki posisi yang sangat tinggi dalam pendidikan Islam. Ini terlihat dari rumusan yang diberikan oleh Ibn Miskawaih, bahwa pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, tapi lebih ke arah terwujudnya sikap batin (mental) anak. Sementara pendidikan moral adalah upaya untuk menjadikan

atau membuat siswa agar dapat berpikir, merasakan serta bertindak.

Dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali memberikan metode dalam pendidikan tersebut yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, n.d.).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak yang sangat penting sangat berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan dan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan agar menjadi dasar kepribadian sehingga menjadi manusia yang utuh

b. Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits 'Aisyah ra yang artinya " Ahlak Rasulullah Saw adalah al-Qur'an" (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* (ketrampilan hidup).

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah

pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi (M. Amin, 2010).

Mohammad Daud Ali (Daud Ali, 1998) menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik)

adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk .

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana sabdanya (Saepudiin, 2019):

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”.
(HR.Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hakikat dari akhlak adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang

buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan

karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

2. HAKIKAT BULYYING

a. Pengertian *Bullying*

Perundungan/*Bullying* (Supriyatno & dkk, 2011) adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Bullying, yang berasal dari kata bahasa Inggris “bully” yang berarti memukul atau menampar, dapat merujuk pada keadaan apa pun yang di dalamnya terjadi ancaman atau perkelahian. Kondisi disini bukan hanya fisik tapi juga mental. Pada akhir tahun pelajaran, bullying menjadi topik pembicaraan yang umum di kalangan siswa, terutama di kalangan siswa kelas pendidikan luar biasa yang belum

sepenuhnya memahami arti persatuan bangsa dan mendapat tanggapan dan peringatan yang beragam dari berbagai pihak. organisasi. (Pumaningtias & dkk, 2020).

Menurut Herbert Lee ketika mendefinisikan intimidasi sebagai tindakan tertentu dari perilaku mengancam yang dilakukan oleh individu terhadap seorang anak atau sekelompok anak. Bullying dapat terjadi sesekali atau sering. Penindasan cenderung berbahaya, menjijikkan, atau memalukan dan mengancam. Setiap orang yang membully mungkin tidak menyadarinya. Dapat disimpulkan bahwa menurut Herber pelaku bullying melakukan perilaku berulang dan menunjukkan gejala psikopatologis (Indriyani, 2019).

Ini disebut sebagai intimidasi karena sifat pelanggarannya merugikan target, membuat mereka merasa tidak nyaman sampai dicurigai krisis jika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri dan percaya bahwa mereka tidak memiliki siapa pun untuk berpaling. . Bullying adalah jenis perilaku yang dirancang khusus untuk membuat seseorang merasa rendah diri dan bahkan dapat mengakibatkan mereka dihina secara

fisik, mental, atau sosial oleh pelaku intimidasi. Penindasan atau pelecehan dalam bentuk apa pun biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin beberapa tahun sebelum korban dapat berbicara dengan pelaku. Penindasan sangat tidak dilaporkan, terutama pada tingkat psikologis/mental, karena fakta bahwa intimidasi terus berlanjut bahkan setelah penguatan positif.

Menurut definisi bullying yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menindas orang lain dengan cara yang kejam atau merendahkan martabat. Hal ini terjadi ketika tidak ada rasa saling menghormati antara pelaku intimidasi dan target serta ketika korban merasa terancam oleh pelaku intimidasi saat melakukan tindakan tersebut, keduanya memiliki efek negatif yang serius pada moralitas dan perilaku kepribadian seseorang. Jika seseorang pernah melakukan intimidasi sebelumnya, mereka cenderung berhenti melakukannya dengan cepat dan melanjutkannya di lain waktu. Hal ini disebabkan kesadaran diri yang terlihat ketika seseorang dibully dan khawatir akan kemerosotan moral orang tersebut.

b. Macam-macam *bullying*

Ada empat jenis macam *bullying*, diantaranya (Pumaningtiyas & dkk, 2020):

1) Bullying Verbal

Verbal bullying berupa julukan, celaan, fitnah, kritik kekejaman, kebencian, pernyataan bernuansa ajakan seksual atau malu, teror seksual, surat intimidasi, tuduhan tidak benar, keji dan gosip bohong, gosip dan sebagainya. Perundungan dalam bentuk caci maki adalah salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dan meluas, dan seringkali dimulai dengan bentuk perundungan lain sebelum beralih ke situasi lain yang lebih serius.

2) Bullying Fisik

Bullying fisik termasuk dalam kategori tekanan psikologis jangka panjang yang ditandai dengan gejala seperti penculik, penyiksaan, dan penganiayaan yang mempengaruhi kesejahteraan fisik atau psikologis seseorang tanpa peringatan. Semua gejala ini menunjukkan kondisi yang tidak cukup menghormati hak asasi manusia yang paling mendasar, yaitu hak untuk hidup. Bullying yang bersifat fisik adalah tindakan yang dapat dilihat dan didengar, seperti ketika seseorang membentak, menginjak, membanting,

mendahi, menampar, merusak, atau merusak barang milik orang lain. Bullying jenis ini paling mudah dikenali karena pelaku dan sasarannya memiliki hubungan fisik yang terus menerus. Bullying di kelas merupakan hal yang jarang muncul karena kontrol emosi yang tidak stabil, yang membuat siswa cenderung tidak terlibat dalam perkelahian fisik.

3) Bullying Relasional (Mental Psikologis)

Bullying yang bersifat relasional merupakan satu-satunya bentuk bullying yang tidak dapat dihentikan dan tidak melibatkan figur otoritas. Bullying relasional jenis ini berpotensi menyebabkan penurunan mental anak serta degradasi karakter moral pelakunya.

4) Bullying Elektronik

Bullying melalui sarana elektronik, seperti komputer, internet, e-mail, dan sarana elektronik lainnya, merupakan jenis bullying yang paling umum terjadi di antara teman sebaya. Dengan menggunakan teks, animasi, gambar, dan klip video yang secara khusus mengintimidasi, membuat kesal, atau mengintimidasi dengan cara lain, seringkali dimaksudkan untuk menanggapi penjahat. Perundungan semacam ini sering terjadi di sekolah

dasar karena dibandingkan dengan sekolah menengah, siswa sekolah dasar terlibat dalam interaksi sosial yang lebih berkelanjutan.

c. Kebijakan-kebijakan

Pendidikan Akhlak Terhadap Maraknya Isu Bullying di Dunia Pendidikan

Maraknya perilaku bullying di dunia pendidikan saat ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi keberlanjutan generasi bangsa. Sangat banyak sekali kasus kasus mengenai tindakan bullying yang terjadi akhir-akhir ini. Perundungan/ bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Berikut beberapa contoh aksi bullying di dunia pendidikan diindonesia:

- 1) Kasus "Bullying" yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi (Kompas.com, 2022).

Dikutip dari [kompas.com](https://www.kompas.com) (24/7/22) kejadian bullying ini terjadi pada siswa Kasus perundungan yang dialami anak berinisial FH berusia 11 tahun di

Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia tergolong berat dan kompleks lantaran korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis. Dengan landasan ini, KPAI menilai kasus tersebut harus dibawa ke ranah hukum agar tidak terulang di masa mendatang -mengingat anak merupakan apa yang disebut KPAI, "peniru ulung". Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Barat menyatakan telah memeriksa sebanyak 15 orang terkait peristiwa perundungan yang disertai tindakan asusila ini.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasra Putra, mengaku miris dengan kasus yang menimpa bocah laki-laki kelas V sekolah dasar tersebut. Apa yang terjadi pada korban menunjukkan perundungan di kalangan anak-anak semakin berat dan kompleks. Menurut pengamatannya, korban setidaknya mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Dugaan itu merujuk pada video berdurasi 50 detik yang tersebar di media sosial. Di video itu, dua pelaku terlihat memegang kaki kucing. Kemudian pakaian si anak dilucuti lalu dipaksa berhubungan badan dengan hewam itu.

2) Tindakan perundungan (bullying) terhadap anak disabilitas mental di Desa Bojong Kulon, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon (Republika.co, 2020).

Dikutip dari Replubika.co.idv ideo yang viral di media sosial, seorang anak disabilitas mental di Kabupaten Cirebon menjadi korban bullying. Kasus bullying terhadap korban itu menjadi viral setelah videonya tersebar luas di media sosial. Dalam video itu, pelaku yang memakai seragam SMA terlihat menekan kakinya berulang kali ke punggung korban. Pelaku terus mengulangi perbuatannya sambil terus merokok.

3) Viral Siswa SMP di Sumedang Dibully Teman-Temannya, Diinjak-injak hingga Hampir Digilas Motor (okezone.com, 2022).

Dikutip dari sumedang.com (30/9/22) Kasus bullying kembali terjadi di wilayah Jawa Barat. Seorang siswa SMP disiksa oleh teman-teman sebayanya. Kejadian ini pun viral di media sosial (medsos). Dalam video yang beredar di berbagai aplikasi medsos, tampak seorang remaja yang

masih berseragam sekolah disiksa beramai-ramai oleh remaja sebayanya yang juga masih menggunakan seragam. Remaja itu terus-terusan mendapatkan kekerasan fisik, mulai dari dipukul, ditendang, dan diinjak-injak kepalanya hingga tak berdaya. Dalam video juga terdengar sumpah serapah para pelaku menggunakan bahasa Sunda kasar kepada korban. Korban berkali-kali sempat meminta ampun kepada para pelaku sambil melindungi kepalanya dengan tangan dari tindakan kekerasan pelaku yang terus menginjak-nginjaknya. Namun, bukannya berhenti menganiaya, para pelaku malah terus-terusan menyiksa korban.

Lebih parahnya lagi, para pelaku juga hampir menggilas korban yang terduduk tak berdaya dengan sepeda motor. Dalam video terlihat, seorang pelaku lainnya menghidupkan motor dan mengarahkan motornya ke arah korban yang masih terduduk sambil terus mengumpat.

Dalam aksi bullying yang dilakukan di lahan kosong yang banyak ditumbuhi pohon bambu itu, usai diinjak-injak, korban kembali dipukul hingga tersungkur. Korban yang kembali berdiri usai tersungkur sempat

meminta pelaku untuk tidak main keroyokan.

Ketiga aksi bullying di atas adalah sedikit dari banyaknya kasus yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini, sungguh sangat miris terlihat bagaimana minimnya moralitas yang tertanam pada pelaku tindak bullying. Apakah perilaku adalah gagalnya penanaman pendidikan karakter di dunia pendidikan? Bagaimana kebijakan para ahli dan pemerintah dalam mengatasinya? Bagaimana pandangan Islam terhadap bullying?

d. Kebijakan-kebijakan

Kebijakan perlindungan anak (kebijakan dan Sanksi)

- 1) Undang-undang No. 35 tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 c yang menyebutkan “ setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.”
- 2) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menyebutkan : Setiap anak berhak mendapatkan

perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

- 3) Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan

Sanksi:

Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 80 ayat (1), (2), (3)

Tentang Perlindungan Anak:

- Pasal 80 ayat (1) : Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud Pasal 76 C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp.72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- Pasal 80 ayat (2) : Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratusjuta rupiah).

- Pasal 80 ayat (3) : Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
- Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya.

3. Pandangan Islam terhadap Bullying

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif yang begitu mencemaskan. Sebagai contoh, efek *bullying* jika diterima oleh seorang peserta didik menurut penelitian menyebabkan rasa cemas ketakutan dan berkurangnya konsentrasi dalam belajar atau konsekuensi terburuknya melakukan tindakan membunuh ataupun bunuh diri. Bahkan memberikan dampak terhadap penurunan kecerdasan serta kemampuan analisa seorang pelajar tidak berhenti di satu sisi saja, perundungan juga memberikan dampak buruk bagi pelakunya. Bagi pelaku *bullying*, biasanya memiliki sifat

percaya diri dan harga diri yang tinggi; kemudian ia akan merasa lebih dominan; bersikap agresif bahkan menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan; gampang marah ataupun bersikap impulsif. Jika terus berlanjut, para pelaku *bullying* apabila memiliki hubungan, cenderung tidak sehat dan kurangnya empati kepada orang lain.

Satu ayat yang melarang tindakan *bullying*. Bahkan Allah menyindir dengan tegas orang-orang yang melakukan tindakan *bullying*. Allah berfirman dalam Surah Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan

janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”(Al-Hikmah, 2010).”

Surah yang turun di Madinah ini memiliki cerita di saat turunnya. Ad-Dhahhak menceritakan suatu hari utusan dari Bani Tamim mencaci orang-orang miskin dari golongan sahabat seperti Ammar, Khabbab, Ibnu Fuharah, Bilal dan sahabat lainnya ketika dalam keadaan miskin. Kemudian turunlah ayat ini sebagai peringatan.

Ada pula yang mengatakan ayat ini turun ketika Ikrimah bin Abu Jahal setelah menjadi seorang Muslim datang ke Madinah ketika kaum Muslim melihatnya, mereka menghina dengan panggilan, *“Putra Fir’aun umat ini.”* Kemudian ia datang kepada Nabi saw. melaporkan hal ini dan turunlah ayat ini.

Baik kisah pertama maupun kisah kedua, keduanya sama-sama mempertegas atas larangan untuk melakukan tindakan *bullying*.

4. PENDIDIKAN AKHLAK DALAM UPAYA PENCEGAHAN

BULLYNG DI DUNIA **PENDIDIKAN**

Pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan dapat menjadi salah satu fokus dari pencegahan tindak bullying disekolah. Pendidikan akhlak merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Marzuki tentang pengintegrasian pendidikan akhlak dalam pembelajaran sekolah yang menunjukkan bahwa, "Pendidikan akhlak merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik".

Penanaman pembiasaan sejak dini, merupakan salahsatu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat

penting dalam pembangunan akhlak peserta didik, selaras dengan Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen yang merumuskan bahwa, "Terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan karakter. Pertama, diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral".

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ahklak akan dapat lebih efektif, jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah), kemudian terdapat dukungan secara aktif dari guru. Hal tersebut dilakukan, untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik. Pendidikan akhlak berfungsi dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi

yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai akhlak yang tidak baik.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter atau akhlak baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: "Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab".

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU tersebut jelas diamanatkan, bahwa tujuan sebuah pendidikan bukan sekadar membuat anak didik pandai secara akademis. Namun juga harus mampu mencetak generasi penerus yang berakhlak dan berakhlak mulia. Bahkan tujuan supaya menjadi bertaqwa, beriman, dan berakhlak mulia ditempatkan di urutan pertama dalam tujuan pendidikan nasional sesuai amanat UU tersebut.

Ini artinya, pendidikan akhlak menjadi sangat penting dalam sistem

pendidikan kita. Pendidikan akhlak merupakan pondasi dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, perlu kiranya tujuan utama pendidikan ini menjadi renungan bersama, terutama bagi para tenaga pendidik atau guru. Termasuk juga para orangtua.

Dengan adanya pendidikan akhlak ini diharapkan dapat membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria baik pada seorang anak tentu akan diukur dari berbagai batasan-batasan. Misalnya norma agama, sosial, dan lainnya. Sehingga hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai dasar manusia.

Ditinjau dari tujuan pendidikan akhlak, dapat dibedakan dua kategori besar: 1) Tujuan Utama: Per Barnawy Umari, tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi: a) membiasakan berbuat baik, indah, mulia, terpuji dan terhindar buruk, jelek, hina dan tercela. b) agar hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan makhluk lainnya selalu terjaga dengan baik dan harmonis. (Umari, 1984: 2). Menurut Ali Hasan, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang sehat (berakhlak),

menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Tujuan Khusus, kedua: a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. b) Membenci akhlak yang rendah, menghargai diri sendiri karena berakhlak mulia, dan menanamkan rasa beragama pada diri siswa. c) Mendorong karyawan untuk bersikap positif, ceria, sadar diri, empati, dan tabah. d) Menjadikan siswa ke arah berobat dengan orang yang sakit dan dapat membantu mereka memiliki interaksi sosial yang baik, cinta kasih sayang kepada orang lain, suka membantu, peduli pada yang lemah, dan menghormati orang lain. e) Untuk mendorong anggota staf agar waspada dan kooperatif baik di dalam maupun di luar sekolah. f) Selalu berlatih beribadah, menyebut nama Allah kepada Allah, dan memperlakukan semua orang dengan adil.

Jika semua nilai-nilai dan akhlak dasar itu mampu ditanamkan pada setiap peserta didik, maka yakinlah bangsa ini akan memiliki generasi penerus yang bisa membanggakan, dan tentunya bisa diandalkan dan dapat menyadarkan kepada peserta didik bahasanya perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikmah. (2010). *Al'Qur'an Dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro.
- al-Maki, A. (n.d.). *Nadrah Al-Na'im Fi Makarim Akhlak al-Rasul al-Karim*. al-Wasilah li al-Nashr wa al-Tawzi.
- Compas.com.(2022).<https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>.
- Daud Ali, M. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo.
- Indriyani, S. (2019). *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2018/2019*. Universitas Bandar Lampung.
- Kadir, A. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan*. Kencana.
- M. Amin, S. (2010). *Studi Akhlak*. Wali Songo.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Abdul Majid and Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maskawih, I. (1943). *Tahdib Al-Ahklak Wa Tathi al-A'raq*. al-Matba'ah al-Misriyah.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. PT Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- okezone.com. (2022). <https://news.okezone.com/read/2022/09/29/525/2677787/viral-siswa-smp-di-sumedang-dibully-teman-temannya-diinjak-injak-hingga-hampir-digilas-moto>.
- Pumaningtias, F., & dkk. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Republika.co. (2020).<https://repjabar.republika.co.id/berita/rilw4p396/pelaku-bullying-anak-disabilitas-dikeluarkan-dari-sekolah>.
- Saepudiin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Al-Ghazali*. STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sari, M., & dkk. (2020). Milya Sari and dkk, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Nature Science*, 6(1).
- Supriyatno, & dkk. (2011). *Stop Perundungan Bullying Yuk*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Tafsir, A. (2004). *Metologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. (n.d.).